

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada sub bab metode penelitian ini, peneliti menjelaskan tahapan-tahapam yang dilakukan berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode Netnografi menurut Kozinets. Tahapan metode penelitian yang ada dalam sub bab ini terbagi dalam tujuh bagian mulai dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, etis penelitian dan lini masa penelitian.

3.1. Desain penelitian

Penelitian ini menggun pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Pemilihan metode netnografi ini dilakukan oleh peneliti agar selaras dan sesuai dengan konteks penilitian yang diteliti yaitu terkait komunitas daring dan bagaimana perannya dalam membangun budaya suportif di dalamnya. Metode netnografi dalam hal ini menawarkan konteks penelitian salah satunya pada ranah kelompok atau komunitas yang termediasi komputer atau daring. Dengan metode netnografi diharapkan mampu membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

Peneliti mengikuti enam tahapan penelitian berdasarkan metode Netnografi menurut Kozinets (2005, hlm. 1) yaitu:

1. Perencanaan penelitian (*planning*)
2. Tahap masuk (*entree*)
3. Pengumpulan data (*data collection*)
4. Interpretasi (*interpretation*)
5. Memastikan standar etika (*ensuring ethical standards*)
6. Representasi penelitian (*Research representation*)

Pembahasan lebih lengkapnya mengenai setiap tahapan penelitian ini dibahas oleh peneliti dalam subbab pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini menggun pendekatan kualitatif karena memiliki multimetode yang fokusnya melibatkan pendekatan interpretatif, naturalistik terhadap materi pelajarannya dan menunjukkan bahwa peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan yang

alamiah, kemudian mencoba untuk memahami, atau menafsirkan sebuah fenomena atau makna (Aspers dan Corte, 2019, hlm. 142). Sementara metode Netnografi, peneliti menggun metode Netnografi menurut Kozinets (Addeo dkk., 2020, hlm. 14) yang mendefinisikannya sebagai pendekatan penelitian kualitatif yang mengadaptasi teknik penelitian etnografi tradisional yaitu dengan melihat penelitian ini melalui budaya dan komunitas daring yang dibentuk melalui media komputer

Seperti yang dijelaskan Cohen (dalam Kozinets, 2015, hlm. 10-11) bahwa budaya dan komunitas merup dunia makna yang murni karena adanya penggunaan yang berkelanjutan dalam pikiran para anggotanya. Ritual, tradisi, nilai, adat istiadat, serta bentuk komunitas semua bergantung pada individu yang melakukan kesepakatan bersama dan interaksi berkelanjutan. Mengadopsi perspektif ini dapat dilihat bahwa komunitas budaya tertentu ada sebagai sebuah kumpulan proyek kehidupan individu karena kesamaannya.

Terbentuknya pola komunikasi mantan narapidana dalam membangun budaya suportif menjadi hasil akhir penelitian ini. Hal ini senada yang disampaikan oleh Eriyanto (2021, hlm. 3) bahwa penelitian Netnografi mengkaji orang atau kelompok di dunia *online* yang telah lama menggun internet sehingga mempunyai pola perilaku, ritual, dan sebagainya. Pola ini dapat dilihat dari aktivitas yang berulang, bahasa yang digun, dan seterusnya.

Sehingga, pada penelitian terkait peran komunitas daring mantan narapidana dalam membangun budaya suportif ini perlu dilakukan dengan metode netnografi agar dapat memperoleh data yang kompleks baik dari sisi motivasi terbentuknya komunitas daring mantan narapidana, motivasi anggotanya bergabung, dan budaya suportif yang dikonstruksi serta dilestarikan dalam komunitas daringnya dapat tereksplorasi sesuai tujuan penelitian ini.

3.2. Partisipan dan tempat penelitian

Demi mencapai tujuan penelitian yang sudah dipaparkan dalam bab 1, tentunya penelitian tidak sepenuhnya dapat terlaksana jika tidak melibatkan

partisipan sebagai narasumber peneliti untuk memperoleh data dan tempat penelitian sebagai lokasi batasan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan partisipan dipilih oleh peneliti dengan teknik *criterion sampling*. Peneliti menganggap teknik ini sangat sesuai karena dengan menentukan kriteria pada informan maka dapat menghasilkan informasi yang kaya dan mendalam. Hal ini dikarenakan adanya latar belakang yang berbeda dan sudah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan keterkaitannya dengan penelitian misalnya berdasarkan kategori usia, gender, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain-lain.

Seperti yang disampaikan oleh Patton (1990, hlm. 176) bahwa *sampling kriteria* adalah untuk memastikan dan memahami kasus-kasus yang mungkin kaya informasi karena mereka dapat mengungkapkan kelemahan sistem utama yang menjadi target peluang untuk perbaikan program atau sistem. Dalam hal ini, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan manfaat, saran dan masukan khususnya dalam membangun budaya suportif pada komunitas daring mantan narapidana.

Partisipan yang dipilih dengan teknik *criterion sampling* yaitu dengan meninjau dan mempelajari semua kasus yang memenuhi beberapa kriteria penting yang telah ditentukan sebelumnya (Patton, 1990, hlm. 177). Partisipan dalam penelitian ini dipersyaratkan bagi anggota komunitas yang sudah tergabung dalam grup Komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook dan merupakan seorang mantan narapidana yang sudah bergabung lebih dari sama dengan 1 tahun. Untuk partisipan yang menjadi narasumber wawancara yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Partisipan wawancara

Partisipan	Asal Daerah/Domisili	Lama Bergabung
Informan 1 (<i>Founder grup</i>)	Kota Bandung	2019
Informan 2 (Anggota terlama 1)	Kota Bandung	2019
Informan 3 (Anggota terlama 2)	Kota Sukabumi	2019
Informan 4 (Anggota terlama 3)	Kota Pangkal Pinang	2019
Informan 5 (Anggota terlama 4)	Kabupaten Sumedang	2021
Informan 6 (Admin grup)	Kota Bandung	2021

Informan 7 (Anggota terlama 5)	Kota Bandung	2021
Informan 8 (Anggota terlama 6)	Kota Bandung	2019

Total partisipan wawancara seluruhnya terdapat 8 orang. *Founder* atau pendiri komunitas dan admin grup yang membantu mengelola komunitas daring dipilih oleh peneliti karena mereka menjadi kunci dalam membangun komunitas dan membuat kebij-kebij di dalamnya. Seperti disebutkan oleh Bolton dan Spence (2006, hlm. 74) pemimpin komunitas merupakan aset yang paling penting karena mereka memiliki pengalaman seputar keanggotaan, mereka dapat memberikan pelayanan untuk kapabilitas kepemimpinan dalam komunitas. Selain itu, mereka memiliki peran penyuluhan dalam membantu mempersiapkan para pemimpin berikutnya, kemudian mempersiapkan untuk mengadakan rapat atau diskusi yang efektif, merekrut anggota baru, dan mengembangkan sistem kesukarelaan.

Selanjutnya, pemilihan kriteria berikutnya yaitu berdasarkan anggota terlama. Hal ini karena anggota terlama memiliki kuantitas yang lebih banyak dalam komunitas “X-Residivist Indonesia” (Data observasi peneliti, 2022). Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *criterion sampling* atau sampel kriteria di atas untuk menentukan narasumber wawancara. Selanjutnya, dengan memberikan kriteria khusus berdasarkan anggota terlama juga mereka sudah berinteraksi dan memperhatikan di dalam grup komunitas dalam waktu yang lama.

Kemudian untuk tempat penelitiannya dilakukan secara daring dan luring. Secara daring yaitu dengan memanfaatkan *platform* WhatsApp melalui *video call* dan situasi daring ini dilakukan atas kesediaan informan penelitian dan atau memiliki jarak yang jauh dengan peneliti. Wawancara secara *offline* dipilih atas kesanggupan informan dan memiliki jarak lokasi yang dekat dengan peneliti.

Seperti yang dilakukan oleh studi Conti dan Lexhagen (dalam Eriyanto, 2021, hlm. 119) yang meneliti terkait pengalaman wisatawan yang berkunjung ke suatu wilayah dan mereka mengabadikannya melalui media sosial, namun melalui data unggahan saja tidak dapat mengungkapkan motivasi mereka

mengapa memotret bagian-bagian tertentu saja. Pertanyaan ini dapat dijawab melalui wawancara dengan menanyakan kepada pemilik akun secara daring. Hal ini juga turut dilakukan peneliti yaitu melakukan wawancara mendalam agar dapat mengungkapkan lebih jelas dari data hasil observasi yang ada di Facebook Komunitas “X-Residivist Indonesia”.

3.3. Pengumpulan data

Berdasarkan enam tahapan penelitian menurut Kozinets (2005, hlm 1) yang sudah peneliti sebutkan dalam subbab desain penelitian sebelumnya yaitu perencanaan penelitian (*planning*), tahap masuk (*entree*), pengumpulan data (*collecting data*), interpretasi (*interpretation*), memastikan standar etika penelitian (*ensuring ethical standarts*), dan representasi penelitian (*research representation*). Maka dalam melakukan pengumpulan data terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu:

Pertama, menyusun perencanaan (*planning*). Peneliti mengawali perencanaan dengan menentukan komunitas yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memilih komunitas “X-Residivist Indonesia” karena komunitas ini merupakan komunitas mantan narapidana yang bergerak dalam jaringan sosial Facebook dan sesuai dengan topik penelitian yang peneliti angkat yaitu peran komunitas daring mantan narapidana dalam membangun budaya suportif. Komunitas ini juga memiliki jangkauan yang luas dengan 6.000 lebih peserta di dalamnya (data observasi peneliti)

Kemudian dalam tahap perencanaan ini, peneliti juga melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan arahan dalam proses penelitian. Bimbingan dilakukan secara daring dan luring, pertemuan daring menggunakan aplikasi WhatsApps dan Zoom Meeting, sementara bimbingan luring dilakukan secara langsung di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Setelah melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, peneliti melakukan komunikasi dengan *founder* dan admin grup untuk memperoleh

perizinan dan melakukan pengungkapan identitas diri peneliti terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan yang disampaikan Kozinets bahwa dalam melakukan netnografi secara etis, peneliti harus sepenuhnya mengungkapkan keberadaan, afiliasi, dan niat peneliti kepada anggota masyarakat selama penelitian (Witney dll., 2016, hlm. 38).

Maka dari itu, peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud serta tujuan peneliti terlebih dahulu kepada *fpunder* dan para admin grup yaitu dengan berkirim pesan melalui *messenger* Facebook. Dalam penyampaian pesan peneliti ini, berisi permohonan izin untuk bergabung ke dalam grup komunitas daring “X-Residivist Indonesia”. Selanjutnya, peneliti bergabung dan melakukan pengisian formulir di awal memasuki grup daring Komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook.

Kedua, tahap masuk (*entrée*). Peneliti bergabung dan melakukan pengisian formulir di awal memasuki grup daring Komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook. Dalam tahap ini, peneliti menyusun bagaimana merencanakan penelitian dan kerja di lapangan. Seorang netnografer yang terorganisir membutuhkan pertanyaan penelitian, atau serangkaian pertanyaan untuk mengarahkan penelitiannya (Kozinets, 2005, hlm. 5).

Pada tahap masuk ini, peneliti sudah menentukan tiga pertanyaan terfokus dalam penelitian yaitu terkait motivasi pembentukan komunitas, motivasi anggota bergabung, serta bagaimana budaya suportif dalam komunitas dapat dilakukan. Pertanyaan terfokus ini peneliti lakukan berdasarkan Kozinets (2005, hlm. 5) bahwa pada tahap pembuka peneliti perlu menggunakan pertanyaan penelitian yang terfokus untuk mengasah, menjangkau, menemukan, memasuki, dan menyelidiki berbagai bidang *online* tempat budaya atau komunitas berekspresi dan berkumpul.

Kozinets juga menunjukkan bagaimana memfokuskan dan membangun pertanyaan penelitian yang sesuai untuk penelitian Netnografi. Selain itu, Kozinets menawarkan pedoman untuk menulis secara lebih luas pertanyaan penelitian untuk memandu penyelidikan kualitatif. Dia menyarankan agar peneliti

menanyakan satu atau dua pusat pertanyaan, diikuti oleh tidak lebih dari tujuh sub-pertanyaan. Pertanyaan sentral harus berhubungan dengan strategi kualitatif penyelidikan, menggun kata-kata seperti 'apa' atau 'bagaimana' dalam menyampaikan kalimat terbuka dan desain penelitian yang muncul. Penelitian harus fokus pada satu fenomena atau konsep, memanfaatkan kata kerja eksplorasi seperti 'menemukan', 'mengerti', 'menjelajahi', 'menggambarkan' atau 'melaporkan' (Witney dkk., 2016, hlm. 39).

Ketiga, pengumpulan data (*collecting data*). Bagaimana, kapan, dan di mana mengumpulkan data tentang budaya dan masyarakat (Kozinets, 2005, hlm. 5). Pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu secara daring pada komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook dari rentang waktu Januari 2022-Maret 2022.

Kemudian dengan metode Netnografi memiliki tiga bentuk data yang dapat diperoleh yaitu *pertama*, data arsip. Data ini merupakan data yang sudah ada meskipun peneliti tidak hadir, misalnya postingan media sosial, komentar-komentar, dan sebagainya. *Kedua*, data kolaborasi. Berbeda dengan data arsip, data ini muncul karena adanya keterlibatan peneliti dengan kelompok yang diteliti sehingga data baru muncul, misalnya dengan melakukan wawancara. *Ketiga*, data yang diperoleh oleh peneliti melalui proses refleksi dan pengamatan. Pada data ini peneliti mengkreasi atau membangkitkan data melalui catatan lapangan (Eriyanto, 2021, hlm. 114).

Sehingga mengacu pada literatur di atas, ada 3 data yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data ini yaitu data observasi, data wawancara, dan data analisis dokumen peneliti. Berikut adalah pengumpulan data secara lebih lengkapnya yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan metode Netnografi menurut Kozinets:

a. Data hasil observasi partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dari awal penelitian sebelum melakukan wawancara mendalam. Peneliti melakukan observasi selama 7 bulan dari mulai Bulan Desember 2021 hingga Maret 2022.

Pengamatan yang dilakukan langsung dilakukan dalam Komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook karena peneliti sudah izin bergabung di dalam grupnya kepada admin . Hal ini didasarkan pada grup yang bersifat tertutup, sehingga mengharuskan peneliti bergabung dalam grup tersebut agar mendapatkan data observasi dari berbagai interaksi yang dilakukan di dalamnya.

Peneliti tidak mengganggu dan tidak memberikan banyak komentar di dalamnya hanya memberikan ekspresi melalui *like* pada beberapa unggahan . Peneliti bergabung di dalam grup komunitasnya, masuk ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi satu dengan anggota lainnya. Setelah itu, peneliti mengamati interaksi yang dilakukan baik oleh *founder*, admin dan anggota komunitas. Data yang diperoleh dari hasil observasi menjadi acuan untuk melakukan wawancara dan menjadi data pendukung saat pembahasan penelitian.

Kozinets (dalam Morais dkk., 2020, hlm. 443) menjelaskan bahwa netnografi kontemporer menghubungkan pengumpulan, analisis, praktik etika dalam penelitian dan representasi, di mana sejumlah besar data dikumpulkan melalui penelitian observasi partisipatif yang humanistik. Netnografi didasarkan pada perspektif manusia, secara temporal, historis, dan budaya terletak dengan pelatihan antropologi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman budaya, melalui analisis yang lebih mendalam tentang pengalaman *online* kontemporer orang-orang, terkait elemen seperti identitas, bahasa, ritual, citra, simbolisme, peran, nilai, sejarah, mitos, dan khususnya makna.

Kemudian Kulavuz-Onal (dalam Morais dkk., 2020, hlm. 445) menegaskan kembali bahwa metode utama pengumpulan data yang digun oleh netnografer adalah observasi partisipatif. Pada observasi partisipatif di penelitian ini tidak langsung terjun ke lapangan secara *offline* atau terang-terangan, tetapi tetap dalam posisi online seperti yang disampaikan oleh Kozinets (dalam Costello, McDermott, dan Ruth, 2017, hlm 3) bahwa

metode netnografi ini sifatnya tidak mencolok. Kemudian netnografi yang sedang dilakukan dianggap sebagai pemantauan yang tidak mengganggu dan tidak mempengaruhi komunikasi dan interaksi anggota komunitasnya.

b. Analisis dokumen

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui analisis dokumen yaitu dengan mencermati dan melihat bukti-bukti dari artefak visual dan tekstual dalam komunitas daring “X-Residivist Indonesia” di Facebook. Adapun beberapa bentuk analisis dokumen yang sudah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti sebagai berikut:

1. Unggahan tekstual

Pada unggahan tekstual ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen berupa unggahan/cerita dari para anggota, admin hingga *founder*. Unggahan dapat berupa konten tulisan panjang maupun singkat, bahkan komentar di dalamnya yang berkaitan dengan penelitian khususnya dalam konteks budaya suportif.

2. Unggahan visual

Konten visual ini peneliti kumpulkan seperti contohnya berbagai gambar atau poster yang dikirim oleh anggota grup berupa konten-konten yang mencerminkan budaya suportif.

Hasil analisis dokumen dari komunitas “X-Residivist Indonesia” ini kemudian peneliti simpan dengan cara menangkap unggahan yang ditemukan ke dalam dokumen Microsoft Word. Seperti yang dijelaskan Kozinets (2014, hlm. 267) ada banyak cara untuk merekam data *online*. Dua teknik paling mendasar yaitu (1) menyalin dan menempelkan konten posting forum, misalnya, ke dalam file perangkat lunak pengolah kata seperti dokumen Microsoft Word; dan (2) untuk menangkap tangkapan layar data menggun program seperti alat snipping Windows 7 atau utilitas Apple Grab.

Peneliti menganalisis dokumen tekstual dan visual ini selama

berlangsungnya penelitian yaitu sejak Januari 2022 hingga November 2022. Analisis dokumen yang telah disimpan oleh peneliti ini juga menjadi penguat atau data pendukung saat pembahasan penelitian. Kemudian terkait analisis dokumen ini, dokumen memiliki arti barang-barang tertulis. (Hardani, 2020, hlm. 149). Menurut Sugiyono (dalam Hardani, 2020, hlm. 150) dokumen dapat dicari dalam bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu. Kemudian bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

Kozinet (2015, hlm. 5) juga menyebutkan bahwa peneliti netnografi tidak hanya berurusan dengan kata-kata misalnya dalam unggahan dalam grup tersebut yang berbentuk tekstual, tetapi dengan gambar, fotografi, file suara, presentasi audiovisual yang diedit, pembuatan situs web dan artefak digital lainnya. Netnografi pun menyediakan pedoman partisipatif, termasuk advokasi halaman web penelitian, penyertaan wawancara daring, dan kerja lapangan partisipatif secara langsung, untuk memindahkan pola penelitian etnografi ke media *online*.

c. Wawancara

Wawancara menjadi bagian penting dalam penelitian ini, karena data yang dikumpulkan menjadi data primer dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan setelah data observasi terkumpul dan simultan dengan pengumpulan analisis dokumen peneliti. Wawancara dilakukan dalam waktu 1 bulan selama bulan Juni 2022.

Proses wawancara dilakukan secara daring dan luring. Untuk beberapa kondisi luring yaitu dengan *fpunder* komunitas daring “X-Residivist Indonesia” di sekretariat Yayasan Anugrah Insan Residivist di Kota Bandung, kemudian secara luring dengan beberapa anggota yang memungkinkan dan bersedia karena memiliki kedekatan jarak dengan peneliti. Beberapa anggota komunitas yang peneliti wawancara yaitu berlokasi di rumah informan (anggota).

Sementara itu wawancara secara daring juga dilakukan bersama admin dan anggota grup yang memiliki jarak yang jauh dengan peneliti dan atau atas kesediaan informan yaitu melalui Video Call WhatsApp. Peneliti memperdalam temuan dari hasil observasi dan analisis dokumen kepada para informan.

Adapun 3 pertanyaan terfokus dari penelitian ini kepada para informan yaitu *pertama* tentang bagaimana awal mula *founder* membentuk Komunitas “X-Residivist Indonesia di Facebook. Kemudian *kedua* bagaimana awal mula admin grup/anggota bergabung dalam Komunitas “X-Residivist Indonesia. Terakhir, bagaimana bentuk dukungan yang dilakukan dalam komunitas “X-Residivist Indonesia”.

Peneliti memilih wawancara semi terstruktur karena dapat mengajukan pertanyaan lain di luar pertanyaan panduan dan bisa lebih banyak mendapatkan informasi atau data dari partisipan wawancara. Oleh karena itu, wawancara semi terstruktur ini bersifat fleksibel serta dapat mendapatkan informasi secara mendalam. Senada dengan yang disampaikan Adhabi dkk (2017, hlm. 4) bahwa wawancara semi terstruktur memiliki sifat yang tidak kaku dan bergantung pada pertanyaan pemandu. Pada penerapannya memang bergantung pada bagaimana informan menanggapi pertanyaan atau topik yang diajukan oleh peneliti.

3.4. Analisis data

Setelah akhirnya dilakukan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, analisis dokumen dan wawancara semi terstruktur. Peneliti melanjutkan untuk menganalisis data seperti sebelumnya yang Kozinets (2005, hlm. 1) sudah sampaikan yaitu *keempat*, interpretasi (*interpretation*). Pada tahap ini peneliti menerapkan analisis dan interpretasi data yang konsisten, disesuaikan secara interaktif, dan berwawasan luas. Data dari interaksi para partisipan dan data tekstual diklasifikasikan, dianalisis dan dikontekstualisasikan untuk mengkaji tindakan komunikatif (Witney dkk., 2016, hlm. 40). Hal ini dilakukan oleh

peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Peneliti dalam melakukan analisis data ini mengikuti prinsip analisis data menurut Kozinets dkk (2014, hlm. 269-270) yaitu:

1. Penempatan metode Netnografi

Penempatan metode Netnografi terkait dengan letak pemusatan data yang dikaji. Peneliti memfokuskan pada kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook, yang kemudian peneliti memusatkan pada sejumlah kecil postingan yaitu dari rentang waktu Januari 2022 hingga Maret 2022. Selanjutnya peneliti menganalisis secara mendalam makna dari data arsip yang sudah dikumpulkan dan didukung dengan data hasil wawancara (data kolaborasi).

Hal ini didasarkan oleh pernyataan Kozinets bahwa peneliti harus pergi ke situs tertentu dan memfokuskan datanya. Awalnya hanya berkonsentrasi pada sejumlah kecil postingan atau kumpulan data yang sangat terbatas agar mendapatkan rasa budaya yang mendalam tentang "apa yang terjadi" di ruang media sosial tertentu. Dari sana, analisis dapat memperluas cakupannya dan sekaligus memperdalam postingannya.

2. Analisis budaya dari hasil keterlibatan dalam komunitas.

Peneliti dalam hal ini memiliki data catatan lapangan observasi dan data kolaborasi (hasil keterlibatan wawancara) yaitu langkah yang peneliti tempuh dengan bergabung dalam komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook. Data kolaborasi selama observasi ini peneliti interpretasikan terhadap analisis budaya suportif dalam komunitasnya.

3. Analisis data dilihat secara format teks nyata yang alami, bukan berupa filter atau bahasa mesin.

Peneliti menganalisis data dari unggahan yang nyata ditulis atau disampaikan oleh para anggota, admin maupun *founder* grup. Bukan bahasa mesin yang dimaksud tentunya bukan menganalisis pesan otomatis yang disampaikan oleh *platform* jejaring sosial Facebook.

4. Analisis waktu pada pesan dan postingan yang dialami, dibaca, ditafsirkan, dan dianalisis dilakukan secara segera. Peneliti melakukan proses observasi dan menyusun data catatan lapangan secara berkala.

Peneliti melakukan reduksi data untuk membantu menginterpretasi data. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori, dimasukkan ke dalam unit-unit, disusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, serta yang terakhir membuat simpulan agar dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Hardani, 2020, hlm. 162). Dengan demikian, peneliti

Setelah melakukan interpretasi data, langkah selanjutnya yang *kelima* yaitu menerapkan standar dan prosedur penelitian etis (ensuring ethical standar). Dalam penerapan standar etis, peneliti membuat perizinan dari kampus untuk melakukan penelitian. Ketika melakukan penelitian, peneliti mengambil langkah untuk memastikan privasi, kerahasiaan, dan anonimitas dari informan ketika mengambil informasi. Persiapan formulir persetujuan juga disiapkan yang nantinya ditandatangani oleh masing-masing anggota sebelum memulai wawancara (Witney dll., 2016, hlm. 38). Lebih lanjut dipaparkan oleh peneliti dalam subbab etis penelitian.

Kemudian yang terakhir yaitu *keenam*, mengevaluasi dan menyajikan produk akhir penelitian (*research representation*). Peneliti menulis dan melaporkan temuan penelitian serta implikasi teoretis. Produk akhir yang dilaporkan peneliti dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk pola komunikasi komunitas mantan narapidana secara daring dalam membangun budaya suportif. Pola komunikasi secara sederhana dapat dilihat sebagai serangkaian interaksi yang menggarisbawahi bahwa komunikasi tertentu terjadi di antara sekelompok orang. Pola komunikasi tidak hanya menentukan arah setiap interaksi, tetapi juga menentukan hubungan antara orang-orang yang terlibat, karena interaksi memiliki sumber dan tujuan eksplisit (Michienzi dkk., 2021, 1345). Sehingga, peneliti menggambarkan komunikasi dalam membangun budaya suportif di komunitas daring mantan narapidana ini ke dalam sebuah pola yang di dalamnya berisi

bentuk komunikasi, sumber dan tujuan komunikasi yang dilakukan.

3.5. Keabsahan data

Pada keabsahan data ini, peneliti melakukan triangulasi sumber kepada ahli. Adapun informasi ahli yang dipilih oleh peneliti yaitu berjumlah 1 orang yang merupakan seorang akademisi dan praktisi. Informan ahli merupakan akademisi yaitu dosen komunikasi di salah satu universitas negeri di Kota Bandung dan praktisi yang aktif dalam media sosial di salah satu organisasi di bawah naungan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

Wawancara triangulasi yang digunakan untuk mendapatkan keabsahan data ini dilakukan secara *online* setelah temuan penelitian sudah dikaji oleh peneliti. Kemudian data dari hasil triangulasi ini dimasukkan di bagian pembahasan penelitian. Menurut Hardani (2020, hlm. 154) triangulasi memiliki arti sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data juga sumber data yang telah ada.

Menurut Denzin (dalam Abdalla dkk., 2018, hlm 72-72) mengidentifikasi empat jenis triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi teori, triangulasi peneliti; dan triangulasi metodologi. Peneliti dalam hal ini melakukan triangulasi data. Triangulasi data berarti mengumpulkan data dalam kurun waktu yang berbeda dan dari sumber yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran fenomena yang lebih kaya dan detail. Dengan membedakan subtype triangulasi data.

Hal ini digunakan karena triangulasi data dapat memberikan informasi dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan melakukan wawancara lebih dari satu subjek yang dianggap mempunyai sudut pandang yang berbeda.

Maka dengan ini, peneliti melakukan wawancara ke beberapa informan dalam komunitas X-Residivist baik kepada anggota maupun kepada admin dan *founder*. Peneliti mengkaji penguatan data yang diperoleh dari hasil observasi dan analisis dokumen dengan hasil wawancara, sehingga data memiliki penguatan dan mengandung keabsahan.

3.6. Etis penelitian

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dengan prinsip etika dalam penelitian. Seperti yang disampaikan oleh Eriyanto (2021, hlm. 246), ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh peneliti Netnografi dan peneliti rangkum ke dalam 4 poin etika yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Membuat legalitas/ perizinan penelitian

Adapun perizinan yang peneliti siapkan yaitu surat perizinan dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) kepada *founder* Komunitas X-Residivist Indonesia di Facebook. Selain perizinan secara tertulis, peneliti juga membuat perizinan secara lisan melalui pesan di Facebook kepada informan yang ingin diwawancarai.

b. Persetujuan wawancara

Sebelum memulai wawancara, peneliti juga mengajukan surat persetujuan menjadi informan dan kesediaan informan digunakan data informasinya untuk kebutuhan penelitian.

c. Menjaga privasi dan data pribadi

Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas untuk menjaga privasi dan identitas data pribadi informan. Prinsip pentingnya dalam menjaga kerahasiaan privasi pada penelitian Netnografi karena pengguna media sosial tidak pernah menyadari bahwa unggahan-unggahannya menjadi bahan penelitian. Sehingga, yang diperlukan peneliti yaitu untuk memperhatikan data dan informasi perihal privasi dan pribadi yang di posting di media sosial. Dalam hal ini, peneliti memilih untuk menyamarkan atau bahkan menutupi nama pengguna media sosial tersebut ketika pengumpulan dan analisis data.

d. Mengkonfirmasi isu sensitif

Peneliti juga menyampaikan jika ada isu yang sensitif dapat dipertimbangkan untuk digunakan atau tidak dalam data penelitian. Kemudian topik apa saja yang bersifat sensitif untuk di bahas, maka akan menjadi perhatian penting peneliti. Dalam mendeteksi isu sensitif, peneliti diperlukan untuk mempertimbangkan

kemungkinan kerugian atau resiko yang dialami oleh pengguna media sosial ketika menggunakan postingan. Misalnya, apakah berdampak trauma, resiko keamanan, dan sebagainya. Sehingga, peneliti dalam mengkaji komunitas daring mantan narapidana ini, selalu memerhatikan hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai isu sensitif yang menyangkut komunitas tersebut salah satunya adalah latar belakang identitas dan stigma yang dihadapi. Hal ini diminimalisasi oleh peneliti dengan menggaris bawahi topik penelitian dan pertanyaan yang diangkat yaitu seputar motivasi pembangunan komunitas dan keanggotaan serta pelestarian budaya suportif.

3.7. Lini masa penelitian

Berikut adalah waktu penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Lini masa proposal skripsi

Kegiatan	2021			
	Sept	Okt	Nov	Des
Penyusunan proposal penelitian				
Sidang proposal, masa perbaikan proposal dan pengumpulan proposal revisi				

Tabel 3. 3 Lini masa bimbingan BAB 1-3

Kegiatan	2022					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Observasi, analisis dokumen, penyusunan revisi BAB 1 dan bimbingan						

Analisis dokumen, penyusunan BAB 2 dan bimbingan						
Analisis dokumen, penyusunan BAB 3 dan bimbingan						

Tabel 3. 4 Lini Masa Pengerjaan Bab 4-5 hingga sidang skripsi

Kegiatan	2022						2023
	Juli	Agustus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
Analisis dokumen, membuat permohonan wawancara, mewawancarai informan							
Analisis dokumen, reduksi data, menyusun bab 4 temuan dan pembahasan							
Penyusunan BAB 5 dan bimbingan							
Pengumpulan berkas dan sidang skripsi							